

Penerapan Model *Self-Directed Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama Cahaya Pengharapan Abadi

Application of Self-Directed Learning Model in Improving Physical Education Learning Outcomes at Cahaya Pengharapan Abadi Middle School

Aser Paul Nainggolan* & Rizki Bastanta B. Manalu

Program Studi Pendidikan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Quality Berastagi, Indonesia

Diterima: 03 Nopember 2021; Direview: 06 Nopember 2021; Disetujui: 13 Desember 2021

*Corresponding Email: aser.paul0432@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran *self-directed learning*. PTK (penelitian tindakan kelas) digunakan sebagai desain penelitian, dan dilakukan pada 31 siswa kelas VII di SMP Cahaya Pengharapan Abadi. Siklus PTK ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Observasi, angket, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Materinya adalah permainan bola besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa mencerminkan model pembelajaran *Self-Directed Learning*, kemampuan guru mengelola pembelajaran meningkat dari 3,32 menjadi 3,83, dan ketuntasan ketuntasan individual meningkat dari nilai 75.52% (baik) pada siklus I menjadi 87,10% (sangat baik) pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 70% (baik) pada siklus I menjadi 82% (sangat baik) pada siklus II, dan penggunaan model pembelajaran *Self-Directed Learning* dalam pembelajaran mendapat reaksi yang baik, dengan 89 persen siswa merasa terlibat dan menguntungkan.

Kata Kunci: Model *Self-Direct Learning*; Hasil Belajar; Pendidikan Jasmani

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes by utilizing the self-directed learning. learning model. CAR (classroom action research) was used as the research design, and was conducted on 31 seventh grade students at Cahaya Pengharapan Abadi Junior High School. This CAR cycle is planning, implementation, observation, and reflection. Observations, questionnaires, field notes, tests, and documentation were used as data collection tools. The material is a big ball game. The results showed that this class action can be concluded that the teacher and student activities reflect the Self-Directed Learning learning model, the teacher's ability to manage learning increased from 3.32 to 3.83, and individual completeness increased from 75.52% (good) in the cycle. I became 87.10% (very good) in the second cycle. Classical completeness increased from 70% (good) in the first cycle to 82% (very good) in the second cycle, and the use of the Self-Directed Learning learning model in learning received a good reaction, with 89 percent of students feeling involved and beneficial.

Keywords: *Self-Direct Learning Model; Learning Outcomes; Physical Education*

How to Cite: Nainggolan, A.P., & Manalu, R.B.B. (2022). Penerapan Model *Self-Directed Learning* (SDL) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di SMP Cahaya Pengharapan Abadi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (3): 1942-1951



PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran yang meliputi aktivitas jasmani untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan mengasah kemampuan gerak siswa. Berikut ini adalah tujuan pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama: (a) Memberikan dan mengajarkan berbagai pengalaman gerakan dasar untuk membangun kehidupan yang sehat; (b) Mendorong berkembangnya postur tubuh yang optimal melalui beragam ketangkasan gerak permainan dalam rangka menyalurkan kesenangan dan kepuasan latihan fisik. (Delina, 2018), Belajar adalah jantung dari pendidikan kelas. Jika pembelajaran berkualitas tinggi, pendidikan juga akan berkualitas tinggi. Sebaliknya jika proses belajar mengajar tidak memberikan hasil belajar yang baik, maka guru harus terus mengupayakan pembelajaran yang lebih baik. Siswa dan instruktur bekerja sama untuk belajar. Siswa diajar, dan instruktur diajar. Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran gagal, tidak boleh dipaksakan hanya pada siswa. Instruktur adalah elemen kausal utama karena dia adalah aktor utama. Guru harus bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang difasilitasi.

Menurut hasil penelitian (Manggal et al, 2013) yang meneliti hubungan antara model pembelajaran *Self-Directed Learning* dan hasil belajar, model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) khususnya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian (Irvani, 2019) tentang hubungan kemampuan *Self-Directed Learning* dan *Problem Solving* siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian perhitungan korelasi menghasilkan nilai r sebesar 0,749 yang menunjukkan kategori tinggi. Kapasitas untuk belajar sendiri menyumbang 56,05 persen dari kemampuan pemecahan masalah siswa. Terdapat hubungan positif yang substansial antara kemampuan belajar mandiri dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam pembelajaran berbasis masalah dengan materi pemantulan cahaya. Sedangkan hasil penelitian (Rifanti & Pujiharsono, 2018) bahwa model pembelajaran *Self-Directed Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sehingga terdapat perbedaan yang cukup besar antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Self-Directed Learning* dengan kelompok siswa yang belajar secara konvensional.

Self-Directed Learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat membangkitkan minat siswa dan memberi mereka kesempatan untuk menyelidiki bagaimana kehidupan akademik berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dapat mengembangkan kesadaran diri dan menjadi lebih mandiri dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan jasmani melalui proses belajar mandiri menemukan makna pembelajaran pendidikan jasmani dengan penerapan *Self-Directed Learning* sebagai model pembelajaran. (Siagian et al, 2020), pembelajaran mandiri juga mencakup menghubungkan mata pelajaran akademik dengan kehidupan nyata untuk mencapai tujuan yang bermakna.

Model *Self-Directed Learning* adalah model yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri, dan menyatakan bahwa hasil belajar terbaik dihasilkan ketika siswa bekerja dengan kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar tertentu, dan berhasil dalam belajar. sedang belajar (Zamnah & Ruswana, 2018). Menurut (Sukma & Farhan, 2016), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan atau penguatan perilaku melalui pengalaman, bahwa belajar adalah suatu kegiatan daripada hasil atau tujuan, dan bahwa belajar lebih dari sekedar mengingat. (Jumaisyaroh et al, 2015), belajar didefinisikan sebagai proses mengubah perilaku melalui pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah untuk memodifikasi perilaku, termasuk pengetahuan, kemampuan, dan sikap; bahkan mencakup semua komponen organisme atau orang. Akibatnya, inti pembelajaran adalah perubahan.

Belajar digambarkan sebagai proses mengubah perilaku seseorang melalui pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah untuk mengubah perilaku, meliputi pengetahuan, bakat, dan sikap; bahkan mencakup semua komponen organisme atau orang. Akibatnya, perubahan adalah inti dari pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gumilar & Hermawan, 2021), belajar digambarkan sebagai proses mengubah perilaku seseorang melalui pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah untuk mengubah perilaku, meliputi pengetahuan, bakat,

dan sikap; bahkan mencakup semua komponen organisme atau orang. Akibatnya, perubahan adalah inti dari pembelajaran.

1. Guru mendorong siswa untuk menyelidiki informasi yang mereka miliki dengan menghubungkan tantangan dari kehidupan sehari-hari mereka.
2. Guru mendorong siswa untuk bertanya tentang perilaku guru.
3. Instruktur menginstruksikan siswa untuk memilih tindakan berdasarkan apa yang telah dinyatakan guru.
4. Guru menginstruksikan siswa untuk mempertimbangkan hal-hal alternatif yang mencoba menyatukan kegiatan.
5. Instruktur menginstruksikan siswa untuk membentuk komunitas belajar agar proses dan hasil lebih relevan dan untuk memberikan masalah bagi komunitas belajar untuk ditangani.

Hasil wawancara dengan guru penjasorkes yang penulis lakukan di SMP Cahaya Pengharapan Abadi pada tanggal 1 Mei 2021, dan wawancara dengan beberapa siswa kelas VII diperoleh hasil bahwa pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tujuan sebagaimana mestinya. Kendala seperti yang berkaitan dengan infrastruktur, media, sumber bahan ajar, bahkan kontak guru-siswa belum interaktif. Beberapa permasalahan tersebut juga berdampak pada hasil belajar siswa dan pemaknaan PBM.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi pada data awal, diperlukan tindakan, termasuk kerjasama antara peneliti dan pengajar, agar dapat melaksanakan PBM dengan benar. Tindakan yang dilakukan merupakan contoh inovasi pembelajaran. Lebih tepatnya materi yang disajikan dalam penelitian ini adalah permainan bola besar yang berkaitan dengan KD yaitu penerapan dan latihan berbagai gerak dasar, dilanjutkan dengan KI yaitu pengenalan dari tahap pengetahuan hingga kombinasi pelaksanaan dan penyesuaian permainan.

Dalam PBM pendidikan jasmani ada beberapa cara untuk berinovasi, antara lain penggunaan model, media, metodologi, taktik, bahkan pendekatan pembelajaran yang berusaha menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Peneliti dan instruktur kemudian memilih model *Self-Directed Learning* (SDL) dari berbagai model pembelajaran saat ini. Model ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa untuk memilih model harus terlebih dahulu memahami kualitas dan kesesuaian inovasi dan model dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Teknik pembelajaran *Self-Directed Learning* dipilih karena menuntut siswa untuk lebih mandiri, imajinatif, dan bertanggung jawab atas apa yang akan dipelajarinya (Oktiawanti et al, 2020). Namun, setiap perubahan kurikulum membawa tantangan baru, dan tantangan ini tidak dapat dihindari karena masalah akan selalu berkembang. Sangat penting untuk meningkatkan dan meningkatkan kompetensi guru melalui peningkatan metode dan prosedur pembelajaran. Karena kurikulum sekolah 2013 yaitu berbasis saintifik, maka penerapan model pembelajaran ini menekankan pada partisipasi siswa dalam prosesnya.

Selanjutnya untuk semua disiplin ilmu, metode pembelajaran saintifik mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mempresentasikan, menyimpulkan, dan memproduksi. Menurut dua sudut pandang yang berlawanan, pendekatan saintifik terdiri dari tahapan sebagai berikut: mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan pengetahuan, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik: mengamati (*observing*); menanya (*questioning*); mengumpulkan informasi (*experimenting*); menalar (*associating*); mengomunikasikan (*communicating*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data reaksi siswa terhadap penerapan pembelajaran SDL dan untuk mengidentifikasi hasil belajar berupa proses dan produk dalam pembelajaran penjasorkes siswa kelas VII di SMP Cahaya Pengharapan Abadi. Lebih lanjut, manfaat penelitian ini antara lain: (1) siswa dilatih dengan memperoleh kemandirian dan mengasah bakat fisiknya; (2) guru bertindak sebagai mediator dan motivator; dan (3) sekolah menjadi tempat yang menarik dan menghibur untuk permainan edu-rekreasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Cahaya Pengharapan Abadi kelas VII, dalam penelitian ini yang dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Cahaya Pengharapan Abadi yang berjumlah 31 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan tes unjuk kerja untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran. Tes unjuk kerja ini harus melalui tahap observasi atau observasi, yaitu suatu cara atau cara untuk mengamati gejala dan kejadian dengan cara merekam secara sistematis dengan cara menatap. Data/informasi yang sebenarnya dapat dikumpulkan dengan mengamati dan mendokumentasikan secara objektif hal-hal yang akan dilihat.

Penulis melakukan observasi selama proses pembelajaran dalam penelitian ini. Pendekatan pengolahan data menggunakan hasil tes dan data observasi. Soal tes dan lembar instrumen observasi digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini, pengelolaan data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Pengelolaan data dilakukan dengan memanfaatkan data hasil tes dan observasi. Pengelolaan data dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar, yaitu :

No	Persentase (%)	Klarifikasi
1	81 - 100	Sangat Baik
2	66 - 80	Baik
3	56 - 65	Cukup
4	41 - 55	Kurang
5	0 - 40	Tidak Baik

Pada penelitian tindakan kelas ini, analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar I secara singkat dengan hasil belajar II atau dari hasil siklus I dibandingkan dengan hasil siklus II. Data dianalisis dengan menentukan jumlah siswa yang menyelesaikan KBM dan jumlah siswa yang tidak menyelesaikan KBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan dari unsur afektif dan kognitif dalam penyelidikan ini, yang dilakukan sepanjang siklus kedua setiap siklus. Pada setiap siklus dilakukan tes untuk menilai unsur psikomotorik. Proses penelitian diawali oleh guru sebagai peneliti mengamati proses pembelajaran underpassing pada siswa kelas VII SMP Cahaya Pengharapan Abadi. Pada pengamatan ini ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu melakukan underpassing dengan benar, serta motivasi siswa untuk melakukan pembelajaran underpassing rendah. Selanjutnya, guru bekerja sebagai peneliti untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani.

Siklus 1

Berdasarkan observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama, terlihat bahwa sebagian besar aktivitas guru pada siklus I adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan persentase 15,34 persen, dan aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus I adalah menyimak apa yang dikatakan guru dengan persentase 10,48 persen dan memperhatikan penjelasan guru dengan persentase 12,48 persen. Sedangkan mengamati kemampuan guru pada kegiatan

pendahuluan menghasilkan skor 3,60 (sangat baik), kegiatan inti menghasilkan skor 3,17 (baik), kegiatan penutup menghasilkan skor 3,38 (baik), suasana kelas menghasilkan skor 3,33 (baik), dan manajemen waktu menghasilkan skor 3,00. (bagus). Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengontrol pembelajaran adalah 3,32 yang tergolong baik. Persentase aktivitas guru pada siklus 1 pada mata pelajaran pendidikan jasmani pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru Pada Siklus 1

No	Aktivitas Guru	Persentase (%)
1.	Memberikan <i>pre-test</i>	6.88
2.	Memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa	6.87
3.	Mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai rangsangan awal	4.80
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator tentang materi yang akan dipelajari	6.90
5.	Memberikan sebuah permasalahan terkait materi yang ingin di pelajari agar timbul keinginan dan rasa mencari tahu	4.98
6.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sampai pada topik permasalahan yang akan dipelajari	10.48
7.	Membagi siswa tugas gerak, feedback, evaluasi, belajar, gerak, kegembiraan, kerjasama	15.34
8.	Membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan tindakan (berdiskusi)	11.65
9.	Mengarahkan siswa mempresentasikan hasil tindakan kelompoknya	12.48
10.	Menyempurnakan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru	14.68
11.	Menutup pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	2.97
12.	Memberikan <i>post-test</i>	1.97
Jumlah		100.00

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Aktivitas Guru	Persentase (%)
1.	Mengerjakan <i>pre-test</i>	3.89
2.	Memperhatikan apa yang dilakukan guru saat apersepsi dan motivasi.	3.89
3.	Menjawab dan dan mengemukakan pendapat mengenai pertanyaan yang diajukan oleh guru.	9.10
4.	Memperhatikan penjelasan guru	13.27
5.	Mengamati dengan seksama apa yang di perlihatkan oleh guru	12.11
6.	Memilih tindakan tentang apa yang akan dipelajari (berdiskusi atau mencoba)	11.68
7.	Mengerjakan tindakan awal yang telah mereka tentukan	11.55
8.	Siswa mengikuti sesuai arahan dan bimbingan guru	4.67
9.	Mempresentasikan hasil percobaan yang telah dilakukan dan memberikan tanggapan untuk kelompok yang tampil	8.44
10.	Menyimak apa yang disampaikan oleh guru	18.40
11.	Menyimpulkan pelajaran sesuai dengan tindakan yang dilakukan	1.38
12.	Memberikan <i>post-test</i>	1.62
Jumlah		100.00

Refleksi Siklus 1

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti melakukan pembicaraan dengan pengajar dan rekan sejawat mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran berlangsung sesuai rencana, dan instruktur mampu membantu siswa dalam memahami konsep pendidikan jasmani gerak. Namun, masih ada beberapa tantangan yang tersisa, antara lain: pengajar belum mengarahkan siswa secara keseluruhan dan belum mampu mengatur waktu secara efisien; dan beberapa siswa belum berani mengutarakan pendapatnya. Hasil penelitian (Donnellan, Hill, & Leary, 2012) juga menunjukkan efek positif mengindikasikan perbedaan Self

Directed Learning dalam mendukung pembelajaran berbasis masalah, dan efek negatif untuk pembelajaran tradisional. Dan dari segi kesiapan penelitian (Devi, Devan, Soon, & Han, 2012) menunjukkan lebih tinggi keinginan untuk belajar dan kontrol diri dalam kurikulum tradisional (lecture) daripada di kurikulum berbasis masalah (PBL).

Berdasarkan analisis hasil tes siklus I rata-rata ketuntasan individu yang diperoleh 64,52 persen atau belum mencapai KBM (75), sedangkan ketuntasan klasikal 35 persen dan belum mencapai KBM (85) karena dari 31 siswa yang mengikuti dalam pembelajaran, 20 siswa tuntas dan 11 siswa tidak tuntas, menunjukkan bahwa pembelajaran perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi ketika interaksi guru dengan siswa tidak ideal dalam proses pembelajaran di kelas. Hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus berikutnya guna mencapai hasil belajar siswa yang optimal antara lain: a. Guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). B. Mengawasi siswa di setiap kelompok secara keseluruhan. B. Manajemen waktu yang efektif. D. Mendorong siswa untuk lebih terlibat dan percaya diri dalam mengekspresikan pikiran mereka. (Martharina, Warjiman, & Rahmat, 2016), belajar sepanjang hayat yang sukses adalah kemampuan yang melibatkan belajar mandiri yang memerlukan keterbukaan terhadap kesempatan belajar, baik dari segi konsep diri, mengambil inisiatif dan menggambarkan keberhasilan dalam belajar, kesadaran, penerimaan informasi dari tanggung jawab untuk belajar, dan kreativitas diri, semua yang sangat penting untuk orientasi masa depan. masa depan seseorang dalam hal tujuan pembelajaran, pengetahuan, dan kesadaran diri.

Siklus 2

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 hampir sama dengan siklus 1 yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hanya saja diperkirakan pada siklus 2 akan lebih banyak perbaikan dari siklus sebelumnya. Siswa lebih aktif dan berani mengungkapkan pikirannya pada pertemuan kedua, namun hanya yang berperan aktif saja yang berani dan pandai, dan masih ada beberapa siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Siswa menunjukkan perubahan yang cukup besar dari siklus I pada pertemuan siklus II. Hal ini terlihat pada aktivitas siswa yang bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan studinya. Persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru Siklus 2

No	Aktivitas Guru	Persentase (%)
1.	Memberikan <i>pre-test</i>	6.88
2.	Memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa	6.87
3.	Mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai rangsangan awal	3.61
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator tentang materi yang akan dipelajari	6.95
5.	Memberikan sebuah permasalahan terkait materi yang ingin di pelajari agar timbul keinginan dan rasa mencari tahu	5.98
6.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sampai pada topik permasalahan yang akan dipelajari	10.48
7.	Membagi siswa tugas gerak, feedback, evaluasi, belajar, gerak, kegembiraan, kerjasama	13.34
8.	Membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan tindakan (berdikusi)	10.75
9.	Mengarahkan siswa mempresentasikan hasil tindakan kelompoknya	12.52
10.	Menyempurnakan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru	10.68
11.	Menutup pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	5.97
12.	Memberikan <i>post-test</i>	5.97
Jumlah		100.00



Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa Siklus 2

No	Aktivitas Guru	Persentase (%)
1.	Mengerjakan pre-test	3.89
2.	Memperhatikan apa yang dilakukan guru saat apersepsi dan motivasi.	3.89
3.	Menjawab dan dan mengemukakan pendapat mengenai pertanyaan yang diajukan oleh guru.	8.10
4.	Memperhatikan penjelasan guru	13.17
5.	Mengamati dengan seksama apa yang di perlihatkan oleh guru	12.05
6.	Memilih tindakan tentang apa yang akan dipelajari (berdiskusi atau mencoba)	11.68
7.	Mengerjakan tindakan awal yang telah mereka tentukan	11.55
8.	Siswa mengikuti sesuai arahan dan bimbingan guru	4.62
9.	Mempresentasikan hasil percobaan yang telah dilakukan dan memberikan tanggapan untuk kelompok yang tampil	7.01
10.	Menyimak apa yang disampaikan oleh guru	13.04
11.	Menyimpulkan pelajaran sesuai dengan tindakan yang dilakukan	5.38
12.	Memberikan <i>post-test</i>	5.62
Jumlah		100.00

Refleksi Siklus 2

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti mengadakan diskusi dengan wali kelas tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil yang berjalan lancar sesuai dengan perencanaan dalam RPP, guru mampu membimbing siswa dengan lebih baik tetapi tidak secara optimal, guru mampu mengatur waktu dengan baik, siswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan analisis hasil tes, rata-rata ketuntasan siklus individu yang diperoleh adalah 81,2 persen atau sudah mencapai KBM (75), sedangkan ketuntasan klasikal 82 persen dan belum mencapai KBM (85) karena dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran. , 27 siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas. (Handayani, 2017), dalam kerangka SDL, pelaksanaan kegiatan pembelajaran menekankan pada instruktur sebagai konsultan yang memperkuat kemampuan belajar siswa. Dalam hal ini, guru harus lebih berhasil dalam kegiatan belajarnya sehingga siswanya dapat menjadi pembelajar yang mandiri. Hasil penelitian (Junaidi, 2010) menunjukkan respon belajar yang ditunjukkan dalam bentuk motivasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan pembelajaran pendidikan jasmani Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu memahami bagaimana siswa menerima materi pendidikan yang diberikan. Jika instruktur mengetahui lingkungan dan pengaturan belajar, sangat penting untuk menggunakan beberapa model dan adaptasi pembelajaran untuk mendorong siswa bersemangat tentang pembelajaran pendidikan jasmani baik di dalam maupun di luar kelas (Ananda, Sinaga, & Jaya, 2018).

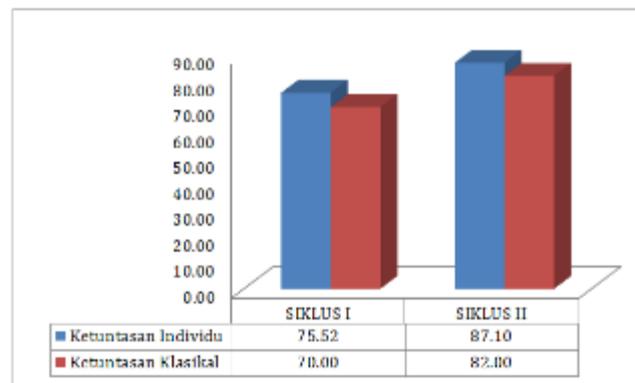
Pembahasan

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

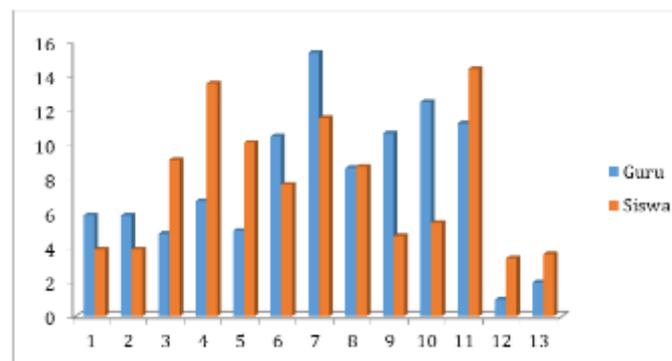
Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, jelas bahwa setiap siklus yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari hasil ujian akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata ketuntasan individu meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suastika & Rahmawati, 2019) yang meneliti pengaruh model pembelajaran Self-Directed Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah pendidikan jasmani pada siswa kelas VII SMP dan menemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model *Self-Directed Learning* dan kelompok belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran pendidikan jasmani. (Sukardjo & Salam, 2020) Secara teori, menggunakan paradigma pembelajaran Self-Directed Learning (SDL) lebih baik dan lebih berhasil untuk melibatkan pembelajaran mandiri siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan,

mengembangkan kemampuannya, berkolaborasi dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas mengungkapkan pendapat, menghargai dan mengakui kelebihan temannya, menciptakan lingkungan yang saling peduli dan mendukung proses belajar, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Rasa memiliki.

Ketuntasan individu siklus I dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Directed Learning* menunjukkan bahwa ketuntasan individu 31 siswa yang mengikuti pembelajaran, 20 siswa yang sudah tuntas dan 11 siswa yang belum. Siklus II ketuntasan individu dalam pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Self-Directed Learning* mengungkapkan bahwa dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran, 27 siswa tuntas dan 4 siswa tidak mengikuti. Ketuntasan individu dianggap tuntas jika mencapai nilai 75 (sangat baik), sedangkan ketuntasan klasikal dianggap tuntas jika mencapai angka 85 (sangat baik). Keterampilan individu dan ketuntasan klasikal meningkat antara siklus I dan II.



Gambar 1. Grafik Persentase Hasil Belajar Siswa



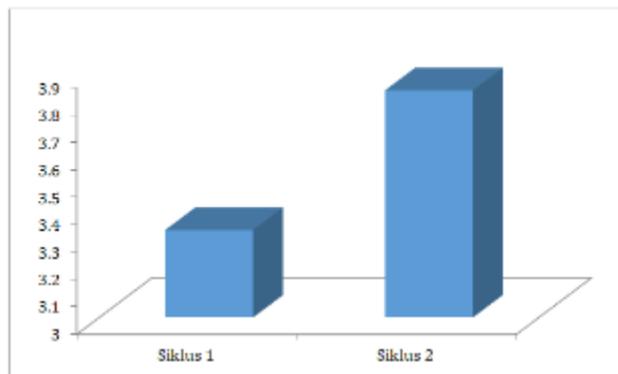
Gambar 2. Grafik Persentase Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus 1

Gambar 2 menggambarkan persentase aktivitas instruktur pada siklus I dengan menawarkan pre-test (6,88 persen), memberikan persepsi dan motivasi siswa (6,87 persen), mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai stimulasi awal (4,80 persen), dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikasi tentang tema. Apa yang akan dipelajari (6,90%), memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sehingga timbul keinginan dan rasa ingin tahu (4,98%), memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sampai dengan topik masalah yang akan dipelajari. (10,48%), membagi siswa menjadi tugas gerak, umpan balik, evaluasi, pembelajaran, gerakan, kegembiraan, kerjasama (15,34%), membimbing siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan tindakan (11,65%), (1,97 persen).

Penilaian Pengelolaan Pembelajaran

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai siklus I adalah 3,32, sedangkan siklus II nilai 3,83, menunjukkan peningkatan 0,52 persen kompetensi guru dalam mengendalikan pembelajaran.

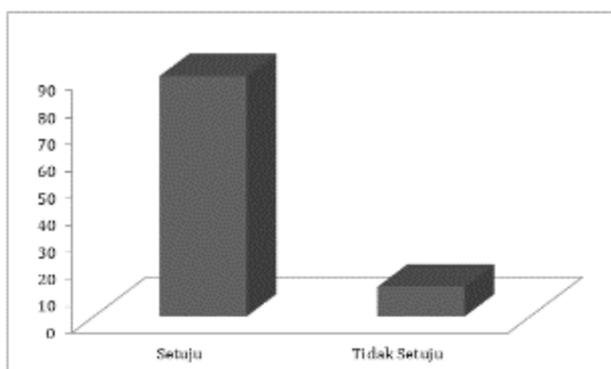
Kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran meningkat karena guru selalu merefleksikan kekurangan dan kelebihan guru pada setiap siklusnya, sehingga memungkinkan guru untuk memperbaiki kekurangan pada siklus berikutnya.



Gambar 3. Pengelolaan Pembelajaran

Respon Siswa

Berdasarkan gambar tersebut, 89 persen siswa tertarik untuk belajar menggunakan model Self-Directed Learning dan merasakan manfaat pembelajaran menggunakan model *Self-Directed Learning*, sedangkan 11 persen tidak tertarik dan tidak merasakan manfaat belajar menggunakan model *Self-Directed Learning*. Model Pembelajaran Mandiri. Menggunakan paradigma belajar mandiri dan tidak merasakan manfaat belajar.



Gambar 4. Persentase Respon Siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa mencerminkan model pembelajaran *Self-Directed Learning*, kemampuan guru mengelola pembelajaran meningkat dari 3,32 menjadi 3,83, dan ketuntasan ketuntasan individual meningkat dari nilai 75,52% (baik) pada siklus I menjadi 87,10% (sangat baik) pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 70% (baik) pada siklus I menjadi 82% (sangat baik) pada siklus II, dan penggunaan model pembelajaran Self-Directed Learning dalam pembelajaran mendapat reaksi yang baik, dengan 89 persen siswa merasa terlibat dan menguntungkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan atas bantuan dana Riset yang dibiayai oleh Hibah Penelitian Dosen Pemula dari DRPM Ristek Dikti dengan surat keputusan nomor B/112/E3/RA.00/2021 dan perjanjian/Kontrak Nomor 187/LL1/PG/2021. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala LLDIKTI Wilayah 1 Bapak Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si, Yayasan Bukit Simalem, Rektor Universitas Quality Berastagi Bapak Drs.Eduard,M.Si, Wakil Rektor Universitas Quality Berastagi

Bapak Prof.Dr.Nurdin Bukit,M.Si, Ketua LPPM Universitas Quality Berastagi Bapak Juan Randy Simamora,S.Pd.,M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., Sinaga, A. I., & Jaya, I. (2018). Implementasi Kompetensi Pedagogi Guru Fikih Mas Ympi Seitalang Raso Kota Tanjungbalai. *Edu Riligia*, 2(4).
- Delina, R. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Di Sdn 019 Pandau Jaya Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(4). <https://doi.org/10.33578/Pjr.V2i4.5701>
- Devi, V., Devan, D., Soon, P. C., & Han, W. P. (2012). Comparison Of Self-Directed Learning Readiness Among Students Experiencing Hybrid And Traditional Curriculum. *Journal Of Clinical And Diagnostic Research*, 6(6).
- Donnellan, A. M., Hill, D. H., & Leary, M. R. (2012). Rethinking Autism: Implications Of Sensory And Movement Differences For Understanding And Support. *Frontiers In Integrative Neuroscience*, (Dec). <https://doi.org/10.3389/fnint.2012.00124>
- Gumilar, R., & Hermawan, Y. (2021). Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode E-Learning. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan ..., 9*.
- Handayani, N. N. L. (2017). Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Kemandirian Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Smp N 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Pps Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Irvani, A. I. (2019). Hubungan Kemampuan Self-Directed Learning Dan Problem Solving Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal Of Teaching And Learning Physics*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/jotalp.V4i1.3792>
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/kreano.V5i2.3325>
- Junaidi, S. (2010). Kebermaknaan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Serta Permasalahannya. *Healt And Sport*, (Vol 1, N0 1).
- Manggala, I. K. A., Suarni, N. K., & Suarjana, I. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Self-Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2012 / 2013. *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia*, (M).
- Martharina, D., Warjiman, A., & Rahmat, B. (2016). Perbedaan Self Directed Learning Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Lecture Meningkatkan Planning Dan Implementasi Baik Sebelum Maupun Setelah Mengikuti Pembelajaran Agar Dapat Memiliki Rancangan Pembelajaran Yang Terkonsep. *Jurnak Keperawatan Stikes Suaka Insan*, 11(2).
- Oktiwanti, L., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Proses Self-Directed Learning Wanita Karir Di Kota Tasikmalaya. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.1>
- Rifanti, U. M., & Pujiharsono, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Journal Of Medives : Journal Of Mathematics Education Ikip Veteran Semarang*, 2(2). <https://doi.org/10.31331/medives.V2i2.650>
- Siagian, H., Pangaribuan, J. J., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.528>
- Suastika, I. Ketut, & Rahmawati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual. *Jpmi (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jpmi.V4i2.1230>
- Sukardjo, M., & Salam, M. (2020). Effect Of Concept Attainment Models And Self-Directed Learning (Sdl) On Mathematics Learning Outcomes. *International Journal Of Instruction*, 13(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13319a>
- Sukma, M., S, S., & Farhan, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-Mipa 2 Pada Materi Alat-Alat Optik Di Sma Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 1(4).
- Zannah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *Jpmi (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 3(2). <https://doi.org/10.26737/jpmi.V3i2.698>

